



Artikel

Analisis Tantangan dan Hambatan Guru dalam Implementasi P5 pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Rustiyana Rustiyana ¹

¹Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat

Gedung A, Lantai 1, Kompleks Pemda Kabupaten Bandung Barat Jl. Raya Padalarang - Cisarua KM.3

rustiyana@gmail.com

Abstrak: Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah komponen kokurikuler utama dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan mengembangkan karakter holistik siswa berdasarkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan dan hambatan krusial yang dihadapi guru Sekolah Dasar (SD) dalam merencanakan dan melaksanakan P5. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menyintesis temuan dari studi kasus dan kajian literatur terkait implementasi P5. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga kluster hambatan utama: (1) Kesenjangan Kompetensi Guru, ditandai dengan kurangnya pemahaman konseptual P5, kebingungan dalam merancang modul proyek yang berbeda dari modul ajar intrakurikuler, dan minimnya pelatihan tatap muka yang memadai ; (2) Hambatan Logistik dan Waktu, meliputi keterbatasan sarana dan prasarana (sarpras) yang menghambat kegiatan praktik eksploratif, serta alokasi waktu yang sempit yang memaksa sekolah menerapkan sistem blocking (pemadatan waktu) yang berpotensi mengurangi efektivitas penanaman karakter ; dan (3) Faktor Penyesuaian Pedagogis, di mana guru kesulitan melepaskan diri dari pola pengajaran teacher-centered Kurikulum 2013, menyebabkan resistensi terhadap metodologi pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang berpusat pada siswa. Keberhasilan P5 memerlukan dukungan sistemik berupa pelatihan mendalam dan strategi kolaborasi untuk mengatasi defisit sumber daya dan pemahaman.

Kata Kunci: Guru, Kurikulum Merdeka, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Sekolah Dasar, Tantangan.

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial* 4.0

Abstract: The Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) is a key co-curricular component of the Merdeka Curriculum, aimed at holistically developing student character based on the six dimensions of the Pancasila Student Profile. This research aims to analyze the crucial challenges and obstacles faced by elementary school (SD) teachers in planning and implementing P5. A descriptive qualitative method was used to synthesize findings from case studies and relevant literature reviews on P5 implementation. The findings identify three major clusters of obstacles: (1) Competency Gaps, marked by a lack of conceptual understanding of P5, confusion in designing project modules distinct from intracurricular teaching modules, and insufficient adequate face-to-face training ; (2) Logistical and Time Obstacles, including limited facilities and infrastructure (sarpras) hindering exploratory practical activities, and constricted time allocation forcing schools to adopt a blocking system (time consolidation) which potentially reduces the effectiveness of character cultivation ; and (3) Pedagogical Adjustment Factors, where teachers struggle to detach from the teacher-centered pattern of the 2013 Curriculum, leading to resistance towards student-centered Project-Based Learning (PjBL) methodologies. The success of P5 requires systemic support in the form of intensive training and collaborative strategies to

Keywords: *Teachers, Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), Elementary School, Challenges.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Dinamika Kurikulum di Indonesia dan Paradigma Kurikulum Merdeka (KM)

Kurikulum di Indonesia senantiasa menunjukkan sifatnya yang dinamis, terus berkembang dan mengalami perubahan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman serta kebutuhan pendidikan nasional yang berkelanjutan (Nurhayati dkk, 2022; Gatas Anugrah B.P, 2023). Fungsi mendasar kurikulum adalah sebagai pedoman terencana dan terukur dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga evaluasi implementasi menjadi keharusan demi memastikan keberhasilan (Gatas Anugrah B.P, 2023).

Kurikulum Merdeka (KM) diperkenalkan sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013, membawa tawaran fleksibilitas yang lebih besar bagi pendidik dan peserta didik (Sherly dkk, 2021; Sumarno dkk., 2023). Konsep Merdeka Belajar memberdayakan satuan pendidikan untuk berinovasi, bereksperimen, dan mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan konteks masing-masing. KM dirancang untuk lebih ringkas, sederhana, dan fleksibel, memungkinkan guru untuk memusatkan perhatian pada materi esensial dan memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi, terutama sebagai respons atas *learning loss* pascapandemi (Sasmita & Darmansyah, 2022).

Namun, transisi kurikulum ini menuntut perubahan pola pikir radikal, bergerak dari pendekatan *teacher-centered* yang dominan pada Kurikulum 2013 menuju pendekatan *student-centered* (Qonita et al., 2023). Walaupun kebijakan KM menjanjikan kemerdekaan, implementasinya menghadapi kesenjangan kesiapan yang signifikan, terutama terkait dengan kurangnya sosialisasi rinci (*point-to-point*) dari pemerintah, yang membatasi kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) di lapangan (Basri & Rahmi, 2023; Wantiana & Mellisa, 2023). Kesiapan guru yang rendah untuk beralih dan masih terpaku pada buku teks merupakan manifestasi dari ketidakmerataan fondasi implementasi ini (Wantiana & Mellisa, 2023).

1.2. P5 sebagai Diferensiasi Utama Kurikulum Merdeka

Salah satu inovasi sentral dalam Kurikulum Merdeka adalah kehadiran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Ulandari & Rapita, 2023).

P5 didefinisikan sebagai kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang khusus untuk membentuk dan memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan enam dimensi kunci Profil Pelajar Pancasila (Ulandari & Rapita, 2023; Winda et al., 2023).

Enam dimensi tersebut meliputi: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; Berkebinekaan global; Bergotong royong; Mandiri; Bernalar kritis; dan Kreatif (Irawati et al., 2022). P5 memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada lingkungan sekitar mereka, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Filosofi P5 yang menekankan pembelajaran holistik dan eksploratif ini berhadapan dengan realita praktis di lapangan. Proses yang seharusnya mendalam (holistik) dan membuka ruang inkuiri (eksploratif) seringkali harus disesuaikan atau bahkan dibatasi oleh faktor-faktor eksternal seperti ketersediaan sarana prasarana dan manajemen waktu yang ketat (Winda dkk., 2023). Keterbatasan fasilitas, seperti lapangan yang sempit, berdampak pada kegiatan P5 (Rizky Yunasar dkk, 2023).

1.3. Urgensi Penelitian

Meskipun P5 memegang peran penting dalam mencapai tujuan Kurikulum Merdeka, implementasinya di tingkat Sekolah Dasar (SD) menunjukkan adanya berbagai tantangan dan kesulitan yang signifikan (Winda et al., 2023). Berdasarkan observasi awal, guru di lapangan menghadapi masalah mulai dari penentuan tema, pemanfaatan sarana terbatas, hingga manajemen waktu yang efisien (Winda dkk., 2023). Penelitian ini menjadi mendesak karena bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kesulitan praktis yang dialami guru SD dalam mengelola P5, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga kendala operasional, sehingga dapat dirumuskan solusi yang lebih terarah dan kontekstual.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Sudaryono, 2023).

Metode kualitatif dipilih karena memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami fenomena kesulitan implementasi P5 secara holistik dan mendalam, melalui analisis deskriptif terhadap perilaku dan pengalaman subjek dalam konteks alaminya (Ajat Rukajat, 2018; Emzir, 2021). Pendekatan studi kasus relevan karena memungkinkan analisis intensif terhadap satu entitas, memberikan gambaran faktual tentang dinamika penerapan P5 di tingkat sekolah dasar (Sugiyono, 2018).

2.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dipilih secara *purposive* untuk mendapatkan data yang akurat mengenai kesulitan guru dalam menerapkan P5 (Sugiyono, 2019). Subjek utama terdiri dari kepala sekolah, tim fasilitator P5, dan guru kelas yang terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Fokus utama data adalah guru kelas IV SD, yang menjadi titik sentral kesulitan dalam implementasi P5, diperkaya dengan temuan dari studi relevan yang melibatkan guru kelas II (Winda Nabila et al., 2023).

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi tiga teknik utama untuk memastikan keabsahan temuan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mencatat narasi kegiatan P5 dan kondisi sarana prasarana (Moleong, 2017). Wawancara mendalam (semi-terstruktur) menjadi instrumen utama untuk menggali informasi dari kepala sekolah, tim fasilitator, dan guru mengenai kesulitan yang dialami (Merriam & Tisdell, 2015). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, seperti catatan peristiwa atau panduan proyek yang relevan (Sugiyono, 2019).

2.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, mengacu pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019). Proses ini dimulai sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahapan analisis meliputi: (1) Reduksi data (meringkas dan memilih hal-hal pokok dari data lapangan); (2) Penyajian data (mengorganisasikan data dalam bentuk narasi deskriptif); dan (3) Penarikan kesimpulan (memverifikasi temuan dan merumuskan jawaban atas pertanyaan penelitian).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi P5 merupakan upaya terstruktur untuk mencapai tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila (Nova Asvio et al., 2023). Meskipun merupakan terobosan penting, proyek ini relatif baru dan pelaksanaannya di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan. Analisis menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi guru dapat dikelompokkan dalam dua kategori besar: tantangan terkait kompetensi dan tantangan terkait operasional/logistik.

3.1. Tantangan Kategorikal I: Kesenjangan Kompetensi Guru dan Pemahaman Konseptual

Hambatan paling krusial terletak pada kesiapan dan kompetensi guru, yang diidentifikasi sebagai komponen utama dalam pembentukan karakter pelajar (Nova Asvio et al., 2023). Kurangnya pemahaman guru terhadap P5, sebagai terobosan baru, menjadi faktor krusial yang menghambat implementasi (Intania dkk., 2023).

3.1.1. Kekurangan Pelatihan Tatap Muka dan Ketergantungan PMM

Guru-guru seringkali merasa kebingungan dan masih dalam tahap penyesuaian karena minimnya kesempatan untuk mengikuti pelatihan P5 secara langsung dari pemerintah (Rizky Yunasar dkk., 2023). Mayoritas guru hanya mengandalkan pelatihan mandiri melalui platform daring seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM), yang disimpulkan seringkali tidak cukup untuk memberikan pemahaman teknis dan mendalam (Rizky Yunasar dkk., 2023).

Kondisi pelatihan yang didominasi oleh format virtual, seperti webinar atau pelatihan daring, terbukti kurang efektif dibandingkan pelatihan tatap muka (Qonita et al., 2023). Pelatihan yang hanya bersifat teoritis dan tidak memungkinkan praktik langsung sering menimbulkan kebingungan bagi banyak guru. Keterbatasan pelatihan yang memadai bagi guru dan tenaga kependidikan ini pada akhirnya menghambat implementasi kurikulum secara keseluruhan (Qonita et al., 2023).

3.1.2. Kesulitan Perancangan Modul Proyek dan Pemilihan Tema

Pada tahap perencanaan, guru menghadapi kesulitan substansial dalam merancang proyek P5. Terdapat kebingungan dalam menentukan proyek yang tepat dan relevan dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik (Winda dkk., 2023). Guru kesulitan mencari proyek yang tidak membebani siswa, sehingga seringkali pertimbangan utama jatuh pada proyek dengan dana minimal.

Kesulitan spesifik yang muncul adalah dalam menyusun modul proyek itu sendiri. Banyak guru belum sepenuhnya memahami petunjuk teknis penyusunan modul proyek, yang secara konseptual berbeda dan harus dipisahkan dari modul ajar intrakurikuler (Rizal dkk., 2022). Guru merasa kebingungan dalam menyesuaikan diri terhadap panduan ini (Winda Nabila et al., 2023).

Tantangan perencanaan ini bukan sekadar masalah teknis administrasi, melainkan manifestasi langsung dari kurangnya pemahaman konseptual terhadap filosofi *Project-Based Learning* (PjBL) yang holistik (Fitriya & Latif, 2022). Apabila guru tidak menguasai filosofi dasar P5, mereka akan kesulitan menerjemahkannya ke dalam modul yang terstruktur, kontekstual, dan bermakna bagi siswa.

3.2. Tantangan Kategorikal II: Hambatan Logistik, Struktural, dan Manajemen

3.2.1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana (Sarpras) Penunjang

Ketersediaan sarana dan prasarana memegang peranan vital dalam memastikan pelaksanaan P5 berjalan efektif, sebab kegiatan ini seringkali menuntut aktivitas fisik dan eksplorasi lingkungan (Rizky Yunasar dkk, 2023). Studi kasus menunjukkan bahwa sarpras yang tersedia di sekolah seringkali belum memadai. Contohnya, ketiadaan atau keterbatasan lapangan sekolah yang luas, dan ruang kelas yang terbatas menjadi hambatan signifikan (Winda et al., 2023).

Keterbatasan fasilitas, seperti lapangan yang sempit, berdampak pada kegiatan P5 yang harus dilaksanakan secara serentak (Rizky Yunasar dkk, 2023). Kurangnya sarana yang memadai menghambat keberhasilan penerapan P5 (Rizky Yunasar dkk, 2023). Kondisi ini memaksa guru untuk berinovasi atau meminimalisasi kegiatan yang memerlukan ruang gerak yang luas. Dalam situasi ini, bukannya filosofi P5 yang menentukan

kebutuhan sarpras, melainkan keterbatasan sarpras yang menentukan batasan pedagogi proyek.

3.2.2. Kendala Alokasi Waktu dan Implementasi Sistem Blok

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan yang memerlukan alokasi waktu yang cukup lama, namun jam belajar peserta didik di sekolah, terutama di kelas rendah, seringkali dirasa sempit (Winda et al., 2023). Tim fasilitator harus mengalokasikan waktu yang memadai untuk memastikan peserta didik memenuhi kompetensi profil pelajar Pancasila (Deni Hadiansah, 2022).

Untuk mengatasi kendala struktural ini, sekolah adakalanya mengambil solusi administratif berupa **sistem blok**, yaitu memadatkan pelaksanaan P5 menjadi satu periode waktu, misalnya satu bulan penuh dalam satu semester (Winda Nabila et al., 2023). Meskipun sistem blok adalah solusi yang efisien dari sisi manajemen waktu, secara pedagogis, pendekatan ini berisiko mengurangi efektivitas pembentukan karakter.

Keterbatasan tempat (sarpras) turut memperburuk masalah ini, karena alokasi waktu yang sudah dipadatkan menjadi kurang efektif karena kegiatan tidak dapat dijalankan secara maksimal (Winda Nabila et al., 2023).

3.3. Upaya Adaptasi Sekolah dalam Mengatasi Kesulitan

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, sekolah menunjukkan upaya adaptasi yang kreatif dan strategis.

3.3.1. Kolaborasi Eksternal Mengatasi Sarpras

Untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana (lapangan dan ruang belajar), sekolah berinovasi dengan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, seperti masjid, pusat perbelanjaan (mall), dan sentra produksi (Ulandari & Rapita, 2023). Kolaborasi ini memungkinkan sekolah memanfaatkan lingkungan di luar kompleks sekolah sebagai ruang belajar yang kaya dan kontekstual. Inisiatif ini tidak hanya menunjukkan kreativitas manajerial dalam mengatasi keterbatasan ruang, tetapi secara otomatis memenuhi prinsip "kontekstual" dalam P5, menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa berinteraksi langsung dengan realitas sosial (Ulandari & Rapita, 2023).

3.3.2. Pengembangan Kompetensi Internal (KOMBEL)

Menyadari minimnya pelatihan formal dari pemerintah, sekolah mengorganisasi Kelompok Belajar (KOMBEL) atau *workshop* internal. Forum ini berfungsi sebagai platform bagi guru untuk berbagi informasi dan mengatasi kebingungan teknis, terutama bagi guru yang kesulitan dalam merancang modul ajar atau memahami P5 (Ulandari & Rapita, 2023). Model ini bertindak sebagai kompensasi terhadap kegagalan sistemik pelatihan pemerintah, memfasilitasi *peer-to-peer learning* di mana guru saling berbagi praktik terbaik yang mereka peroleh dari PMM.

Tabel 1. Rangkuman Empat Tantangan Utama Guru dalam Implementasi P5 di Sekolah Dasar

Dimensi Tantangan	Deskripsi Temuan Kunci	Faktor Penyebab Utama	Rujukan Kunci (2023 ke bawah)
Perencanaan Pedagogis	Kesulitan menentukan tema yang relevan dan tidak membebani peserta didik. Kerumitan menyusun modul proyek yang terpisah dari intrakurikuler.	Kurangnya pemahaman panduan teknis dan filosofi PjBL; Keharusan memilih proyek berbiaya minimal.	(Rizal et al., 2022; Winda dkk., 2023; Fitriya & Latif, 2022)
Logistik dan Sumber Daya	Keterbatasan fasilitas fisik (lapangan/ruang kelas sempit) dan minimnya sarpras penunjang kegiatan praktik.	Kurangnya alokasi anggaran sarpras sekolah yang memadai.	(Rizky Yunasar dkk, 2023; Winda et al., 2023)
Manajemen Waktu	Alokasi waktu P5 yang sempit diatasi dengan sistem <i>blocking</i> (dipadatkan dalam satu bulan/semester).	Kendala struktural (tempat terbatas) yang memengaruhi efisiensi waktu; Waktu belajar di kelas rendah yang singkat.	(Deni Hadiansah, 2022; Winda Nabila et al., 2023)
Kompetensi Guru (SDM)	Kurangnya kesiapan dan pemahaman konseptual KM/P5; Ketergantungan pada pelatihan mandiri daring (PMM).	Minimnya pelatihan langsung/tatap muka yang efektif; Kesulitan beradaptasi dari pola Kurikulum 2013.	(Nova Asvio et al., 2023; Qonita et al., 2023; Wantiana & Mellisa, 2023)

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar terkendala oleh tiga faktor utama: kesenjangan kompetensi guru (terutama dalam perancangan modul proyek dan kurangnya pelatihan tatap muka); hambatan logistik dan waktu (keterbatasan sarpras dan penerapan sistem blok waktu); serta masalah penyesuaian pedagogis (resistensi untuk meninggalkan metode lama dan kurangnya keahlian dalam diferensiasi). Tantangan ini berpotensi mereduksi P5 menjadi kegiatan mekanis, mengancam tujuan utamanya yaitu penguatan karakter holistik.

4.2. Saran dan Implikasi

1. Formalisasi Pelatihan Berkelanjutan

Pemerintah perlu meningkatkan sosialisasi dan menyediakan program pelatihan teknis P5 secara tatap muka dan berkelanjutan. Pelatihan harus fokus pada penguasaan filosofi PjBL, keterampilan praktis perancangan modul proyek, dan penilaian yang autentik.

2. Optimalisasi Sumber Daya Internal dan Eksternal

Sekolah harus berinovasi mengatasi keterbatasan sarpras, misalnya melalui kolaborasi dengan pihak eksternal (masyarakat atau sentra produksi) untuk memanfaatkan lingkungan luar sekolah sebagai ruang belajar. Selain itu, penguatan Komunitas Belajar (KOMBEL) internal di sekolah harus didorong sebagai platform *peer-to-peer learning* untuk mengatasi kebingungan teknis.

3. Penguatan Keterlibatan Orang Tua

Sekolah perlu menjalin kerjasama yang lebih erat dengan orang tua, memberikan sosialisasi mengenai peran mereka sebagai *co-fasilitator* di rumah dalam mendukung pelaksanaan P5, termasuk penyediaan sumber daya minimal dan pengawasan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Rukajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Deepublish.
- Basri, W., & Rahmi, T. S. (2023). Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum

- Merdeka pada Pembelajaran IPS Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Moral and Civic Education*, 7(1), 1-16. DOI: [10.24036/8851412712023733](https://doi.org/10.24036/8851412712023733)
- Deni Hadiansah. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Yrama Widya.
- Emzir. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. RajaGrafindo Persada.
- Fitriya, Y., & Latif, A. (2022). Miskonsepsi Guru Terhadap Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 4(1). <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27392>
- Gatas Anugrah, B. P. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Jogomertan. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Puwokerto. <https://repository.uinsaiizu.ac.id/22024/>
- Intania, B. Y., Raharjo, T. J., & Yulianto, A. (2023). Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Pesantren. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(3). <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2523>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. DOI: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nova Asvio, Eci Sriwahyuni, Jefril Rahmadoni, Sugianto, Mindani, Isnain Wulandari. (2023). Kompetensi Guru: Faktor Penghambat Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *PRODU: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v5i2.8021>
- Nurhayati dkk. (2022). Analisis Komparatif Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Qonita, A., Rahmawati, D., Robiansyah, F., & Adriweri, E. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas I & IV SD Negeri. *JURNAL BASICEDU*, 7(3). <https://doi.org/10.24042/terampil.v10i2.17405>
- Rizal, M., Najmuddin, N., Iqbal, M., Zahriyanti, Z., & Elfiadi, E. (2022). Kompetensi Guru PAUD dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6924-6939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3415>
- Rizky Yunasar dkk. (2023). Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(3).
- Sasmita, E. & Darmansyah, E. (2022). Analisis Kendala Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Sherly dkk. (2021). Kurikulum Merdeka Belajar: Studi Komparatif Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Sudaryono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Studi Kasus*. Penerbit Deepublish.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarno dkk. (2023). Analisis Konsep Kurikulum Merdeka Belajar dan Implementasinya.

Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
12(1).

Ulandari, P. A., & Rapita, E. (2023). Implementasi
Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.
Jurnal Basicedu, 7(4).

Wantiana, I., & Mellisa. (2023). Kendala Guru
dalam Penerapan Kurikulum Merdeka.
JURNAL BASICEDU, 7(3).
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>

Winda Nabila, Encep Andriana, Siti Rokmanah.
(2023). Kesulitan Guru Dalam Menerapkan
Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah
PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(05).
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2164>